

Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital

Raudhotul Janah

Institut Al Ma'arif Way Kanan

raudhoh2003@gmail.com

Abstrak

Usia dini (0-6 tahun) merupakan usia emas. Masa ini merupakan masa pembentukan yang menentukan masa remaja dan dewasa. Usia ini merupakan masa kehidupan yang unik dan merupakan proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan dan kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani, yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan. Atas dasar itu, wajar jika diberikan pada anak usia dini edukasi yang bermanfaat untuk kehidupannya di masa depan. Salah satu edukasi yang perlu dibekali adalah edukasi seks. Memberikan edukasi seks sejak dini bertujuan untuk memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh melalui kegiatan membaca berbagai buku, jurnal, artikel, dan terbitan lain yang berkaitan dengan tema penelitian yang dikaji. Edukasi seks adalah pendidikan yang terkait dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap tentang seks atau gender, identitas gender, hubungan antar gender, dan kedekatan yang lebih intim. Perlunya pendidikan seks untuk diberikan sejak usia dini guna memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Edukasi Seksual

A. Pendahuluan

Berangkat dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini beberapa tahun belakangan membuat miris banyak kalangan, mulai dari orang tua, pendidik dan seluruh lapisan masyarakat, karena hal tersebut pasti akan berdampak bagi masa depan anak. Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak mengingatkan betapa pentingnya masalah mengenai pengetahuan seks pada anak, maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyebut ada 24.325 peristiwa kekerasan terhadap perempuan dan 24.584 korban dalam kurun waktu 2019 hingga September 2020, berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA). Terdapat 31.768 kasus kekerasan terhadap anak, 35.103 korban adalah anak-anak, yang terdiri dari 10.694 anak laki-laki dan 24.409 anak perempuan. Berdasarkan sumber informasi yang sama, jenis kekerasan

yang paling sering diterima oleh wanita adalah kekerasan fisik sebesar 41,7%, kekerasan psikis sebesar 29,1%, pengabaian sebesar 11,0%, dan kekerasan seksual sebesar 10,5%. Sementara itu, eksploitasi dan kejahatan melalui perdagangan orang (TPPO) yang didaftarkan oleh SIMFONI PPA adalah 0,3% dan 1,5% serta kekerasan lainnya 5,8%. Dari seluruh data tersebut, jenis kekerasan yang paling banyak dialami anak adalah kekerasan seksual yang mencapai 45,4%.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) telah menetapkan keadaan darurat di Indonesia akibat kekerasan seksual terhadap anak. Menurut data KemenPPPA, teridentifikasi 9.588 kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat menjadi 4.162 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Dari banyaknya jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi tersebut, memberikan edukasi seksual sejak anak usia dini perlu dilakukan.

Data KPAI tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 4.683 laporan yang masuk ke sistem pengaduan, yang berasal dari pengaduan secara langsung, tidak langsung (melalui surat dan email), Online, dan media. Kluster yang paling banyak dilaporkan adalah kasus Perlindungan Khusus Anak (PKA) dengan jumlah 2.133 kasus. Kasus yang paling banyak dilaporkan adalah kejahatan seksual terhadap anak, dengan jumlah 834 kasus. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia sangat rentan menjadi korban kejahatan seksual, terlepas dari latar belakang, situasi, dan kondisi mereka. Kekerasan seksual terjadi di lingkungan domestik dan di berbagai institusi pendidikan, baik yang berbasis agama maupun umum.

Perkembangan teknologi belakangan ini pun berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Mudah-mudahan semua lapisan masyarakat memperoleh informasi pada dunia maya tanpa disadari menyebabkan banjirnya telaah informasi tanpa jelas kebenarannya serta tanpa filter usia yang mengakses, yang berakibat pada salahnya penerimaan konsep pada pemikiran masyarakat. Terlebih jika terjadi pada anak usia dini, yang seharusnya belum sewajarnya melihat atau menonton tayangan yang belum sesuai umur, namun dengan mudah mengakses berbagai situs tersebut, maka apa yang menjadi ketakutan kita pada generasi penerus bangsa akan menjadi kenyataan yang sulit dihindari.

Dampak nyata dari adanya Problema tersebut, terlihat dari banyaknya berbagai berita yang disuguhkan saat ini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melakukan survei nasional dalam situasi pandemi covid-19. Hasilnya, ada 22% anak yang masih melihat tayangan tidak sopan, bermuatan pornografi, dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia.¹ Berita tersebut menyiratkan bahwa anak usia dini banyak yang telah menonton sesuatu yang

¹ Kompas, KPAI : 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi> diakses pada tanggal 27 Mei 2023.

belum sesuai dengan usianya. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi perkembangan otak anak usia dini.

Hasil penelitian menyatakan bahwa paparan pornografi pada anak-anak dapat menyebabkan kerusakan otak, kecanduan untuk menonton video porno secara terus menerus, merusak kemampuan konsentrasi dan fokus anak, penyimpangan seksual, hingga bisa menjadi pelaku pelecehan seksual di masa mendatang.² Dampak lainnya juga diungkapkan bahwa jika anak-anak mengakses video porno maka akan mengakibatkan perubahan perilaku seperti anak-anak terbayang-bayang terkait isi video, serta bisa menyentuh bagian sensitif mereka seperti melakukan onani bagi anak-anak laki-laki.³ Otak anak-anak yang sekali, dua kali, dan berkali-kali melihat tayangan tersebut akan merekam dan membentuknya menjadi suatu pandangan/nilai seksualitas yang dianutnya hingga dia dewasa.⁴ Dari sekian banyak dampak paparan video porno pada anak usia dini, yang paling banyak terjadi saat ini adalah kekerasan seksual pada anak.

Pada anak-anak, efek kekerasan seksual menyebabkan trauma jangka panjang, seperti : pengkhianatan terhadap seorang anak atau kehilangan kepercayaan pada orang dewasa (betrayal); trauma seksual (*traumatic sexualization*); merasa tidak berdaya (*powerlessness*); dan stigma (*stigmatization*).⁵ Kondisi fisik, psikis dan juga emosional pada korban kekerasan seksual juga akan terkena dampak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.⁶ Oleh karena itu, upaya antisipasi harus dilakukan untuk mengurangi tindakan kekerasan seksual pada anak. Peran guru dan orang tua juga tidak kalah pentingnya. Semua harus bersinergi dan bekerja sama dalam mengurangi adanya tindak kekerasan seksual pada anak.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia ini merupakan masa kehidupan yang unik dan merupakan proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan dan kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani, yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan

² Trinita Anggraini, Erine Nur Maulidya, "*Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini*", Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, (2020), Vol. 3, No. 1. Hal 49-51.

³ Luthfiyatin, Agus Suprijono, Muhammad Turhan Yani, "*Perubahan Perilaku Seksual Akibat Paparan Pornografi Anak Usia Sekolah Dasar Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya)*", ELSE (Elementary School Education Journal), (2020), Vol. 4, No. 2. Hal 58.

⁴ Syarifah Gustiawati Mukri, "*Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam*", Mizan : Jurnal Ilmu Syariah 2015), Vol. 3 No. 1. hal 4.

⁵ Ivo Noviana, "*Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya*", Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial, (2015), Vol. 01, No. 1. hal 19-20.

⁶ Utami Zahirah dkk, "*Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga*". Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, (2019), Vol. 6, No.1. hal 19.

berkesinambungan.⁷ Atas dasar itu, wajar jika diberikan pada anak usia dini edukasi yang bermanfaat untuk kehidupannya di masa depan.

Salah satu edukasi yang perlu dibekali adalah edukasi seks, terlebih di era digital seperti sekarang ini. Pendidikan seks (sex education) bagi anak sangat diperlukan, walaupun hal tersebut merupakan hal yang asing bagi anak karena belum masanya mereka lalui. Namun, pemberian pemahaman tentang seksualitas sangat berguna dan bermanfaat bagi anak-anak generasi penerus bangsa, sebagai upaya meminimalisir dan mencegah perbuatan menyimpang.⁸ Tindakan ini penting dilakukan, sebab jika tidak dilaksanakan dapat menyebabkan peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak, termasuk keluarga.

Lebih lanjut dikatakan bahwa beberapa kejadian terkait kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan anak terkait menjaga anggota tubuhnya yang tidak boleh dipegang oleh orang lain. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini. Sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi terkait seks. Orang tua, terutama ibu, harus mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka sesuai dengan tahap usia anak.⁹ Hal ini dapat dimulai dari mengenalkan anak pada identitas diri dan anggota tubuh mereka.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan rendah terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan banyaknya orang tua yang mempunyai anggapan pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak. Orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika anak sudah dewasa nanti. Orang tua seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti merumuskan masalah berupa, “mengapa pendidikan seks penting diberikan sejak usia dini”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pentingnya memberikan edukasi seksual sejak usia dini.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka atau kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Mestika Zed dalam bukunya menjelaskan bahwa studi pustaka melibatkan aktivitas

⁷ Husnuzziadatul Khairi, “Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun”, Jurnal warna, (2018), Vol. 2 , No. 2. hal 16.

⁸ Farid Wajdi, Asmani Arif, “Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual”, Jurnal Abdimas Indonesia, (2021), Vol. 1. No. 3. hal 131.

⁹ Uci Ciptiasrini, Aida D. Astarie, “Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak”. Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, (2020), hal 24.

pengumpulan data pustaka, membaca, dan mengolah bahan penelitian.¹⁰ Dalam konteks ini, penelitian studi pustaka mengumpulkan data yang kemudian dianalisis dan ditelaah untuk menghasilkan penelitian dalam bentuk baru.

Ada empat ciri utama studi kepustakaan. Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks (Nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata. Kedua, data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready-made*). Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, sumber data yang digunakan pada penelitian ini bersifat sekunder, dimana peneliti tidak terjun langsung kelapangan melainkan berhadapan langsung dengan data berupa teks atau angka.

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber grafis seperti tabel, catatan, notulensi rapat, dan sejenisnya, juga dari media seperti foto, film, rekaman video, benda fisik, dan berbagai sumber lainnya yang dapat melengkapi data primer. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data sekunder berupa pengumpulan data dalam buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian yang akan dikaji.

C. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian berupa analisis dan pengumpulan data mengenai edukasi seksual pada anak usia dini, peneliti menemukan bahwa edukasi seksual perlu diberikan sejak usia dini sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual pada anak serta mencegah perbuatan menyimpang lainnya. Keluarga khususnya orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, termasuk pendidikan seks. Pada anak, pendidikan seks diberikan sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Pendidikan seksual dipandang seperti pendidikan lain pada umumnya yang mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke anak didik maka informasi tentang seksual diberikan secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta berbagai hubungan pergaulan dan peran.¹¹ Pendidikan seksual sejak dini salah satunya harus dilakukan oleh orang tua, pendidikan seksual penting untuk anak mengetahui informasi tentang seksual, dengan pendidikan seksual dari orang tuanya anak tidak akan minim informasi dan mencari-cari jawaban dari orang lain bahkan teman-teman seusianya yang mungkin diragukan kebenarannya dan cara penyampaian. Pendidikan seksual dapat dilakukan orang tua dengan cara penyampaian yang tepat, sesuai usia anaknya.

¹⁰ Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan* ", Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hal 3.

¹¹ Neng Lani Ligina, Ai Mardhiyah, Ikeu Nurhidayah, "*Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung*", *Ejournal Umm*, (2018), Vol. 9, No. 2

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap mengenai seks atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi-antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih kepada kedekatan.¹² Berbeda dengan pendidikan seks remaja, pendidikan seks pada anak tidak mengajarkan mengenai perilaku seksual orang dewasa tapi membahas seputar perbedaan fungsi anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.

Pendidikan seks anak usia dini bukan hanya membahas seputar perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi. Pendidikan seks anak juga membahas bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambil, mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi. Melalui pengembangan percaya diri dan kemampuan menentukan sikap inilah diharapkan anak akan dapat melindungi dirinya terhadap kejahatan atau pelecehan seksual, penyimpangan perilaku seksual, penyakit menular seperti HIV dan AIDS.

Tidak ada usia yang tepat untuk memulai edukasi seksual. Namun, para ahli, seperti Psikolog klinis Klinik Angsa Merah Inez Kristanti dan pakar psikologi, Sigmund Freud, edukasi seksual dibutuhkan sejak dini. Berdasarkan tahapan perkembangan Psikoseksual anak menurut Sigmund Freud, saat memasuki usia 4 tahun anak memasuki fase Phallus dimana mereka mulai menyadari perbedaan dirinya dengan anak lain, atau dengan orang dewasa, serta merasa nikmat saat alat kelaminnya disentuh.¹³ Maka dari itu, dianggap bahwa pendidikan seks yang sesuai sangat dibutuhkan oleh anak-anak mulai dari usia tersebut.

Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini karena terkait dengan libido seksual manusia itu sendiri.¹⁴ Meskipun demikian, ada yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak tidak mengenal gairah seks. Freud berpendapat tentang libido bahwa anak-anak menghisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya dianggap sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuan terhadap ayahnya.

Pertimbangan lain, pendidikan seks perlu diberikan sejak dini disebabkan karakter dasar manusia dibentuk pada masa kanak-kanak. Ahli Psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan

¹² Risty Justicia, *"Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini"*, *Early Childhood*, (2017), Vol. 1 No. 2. hal 2.

¹³ Ignatia Anelka, Aristarchus Pranayama, Ryan Sutanto, *"Perancangan Media Pembelajaran Edukasi Seksual bagi Orang Tua Dengan Anak Berusia 3-8 Tahun"*, *Jurnal DKV Adiwarna*, (2020), Vol. 1, No. 16.

¹⁴ Syarifah Gustiawati Mukri, *"Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam"*, *Mizan : Jurnal Ilmu Syariah*, (2015), Vol. 3 No. 1. hal 9.

seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan seks sejak dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga dapat lebih positif.

Keluarga merupakan lembaga masyarakat pertama bagi anak. Sehingga segala bentuk didikan dan pengasuhan dalam keluarga dapat mempengaruhi kepribadian anak.¹⁵ Edukasi seks pada anak harus dilakukan pertama kali oleh keluarga atau orang tua. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia pra-sekolah cukup tinggi, karena pendidikan orang tua yang tinggi.¹⁶ Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula dalam menjalankan perannya secara utuh. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memiliki pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan seks pada anak usia dini akan efektif dilakukan langsung oleh orang tua.

Orang tua sebagai pendidik tentang pendidikan seks berperan memberikan edukasi tersebut sejak anak berusia empat tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak mulai bersosialisasi secara intens dengan teman sebayanya, sudah menggunakan gawai (*gadget*).

Selain itu dalam menjelaskan kepada anak tentu menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kasih sayang yang berkelanjutan, menjadi teladan bagi anak dalam hal berpakaian, cara bergaul, dan orang tua diharapkan mampu menjadi sahabat bagi anak, menjadi pengawas juga bagi anak serta menjadi pendengar dan penasihat bagi anak.¹⁷ Hal-hal yang sederhana sebenarnya bisa diajarkan kepada anak untuk menjaga dirinya dari perilaku yang berpotensi terjadinya tindakan kekerasan seksual, seperti mengajarkan anak untuk tidak menggunakan baju yang terlalu terbuka saat berada di luar rumah.

Orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya untuk memberikan pendidikan, termasuk pendidikan seks. Dalam memberikan pendidikan seks, orang tua harus memperhatikan frekuensi pemberian, cara pemberian, dan materi pendidikan seks yang diberikan.¹⁸

Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan memperkuat pendidikan agama, memperlakukan anak sesuai dengan kodratnya (sesuai dengan jenis kelamin anak, laki-laki atau perempuan), sering mengenalkan anatomi tubuh (nama-nama bagian tubuh) dan fungsinya secara sederhana pada anak, menjelaskan perbedaan anggota tubuh antara laki-laki dan perempuan pada anak, tidak merias wajah anak seperti dandan/tampilan anak remaja/dewasa (misal memakaikan model pakaian dewasa, lipstik dan

¹⁵ Rijal Assidiq Mulyana, Syifa Siti Fatimah, "*Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini*", *Equalita*, (2022), Vol. 4, Issue 1. hal 34.

¹⁶ Uci Ciptiasrini, Aida D. Astarie, "*Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak*". *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, (2020), hal 21

¹⁷ Isabella Hasiana, "*Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*", *Wahana*, (2020), Vol. 72, No. 2. hal 124.

¹⁸ *Ibid.*

pensil alis), mengajarkan anak bagaimana berpakaian yang benar dan menutup aurat, sering menjelaskan bagaimana bergaul atau berteman yang benar dengan sesama jenis dan lawan jenis, tidak lari ketika anak bertanya tentang seputar seks,¹⁹ mengajarkan budaya malu kepada anak,²⁰ memisahkan tempat tidur anak, dan mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.²¹

Solihin mengungkapkan pendidikan seksual anak usia dini memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) anak akan memahami perubahan- perubahan yang sedang terjadi pada dirinya baik perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, (2) mendapat pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi manusia yang sekarang ini mulai “bekerja” sehingga anak akan lebih berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ-organ reproduksinya, (3) mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus dihindari, (4) memahami berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi yang akan membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikis.²² Selain itu tujuan pendidikan seks untuk anak usia dini antara lain yaitu: (1) Memberikan pemahaman yang benar mengenal materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, kesehatan seksual, penyimpangan seks. Justicia mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan seksual anak usia dini, yaitu: (1) memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid. Pubertas dan sebagainya. (2) Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis, (3) Mencegah terjadinya penyimpangan seksual, (4) Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan, (5) Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau-bahkan pelaku pelecehan atau kekerasan seksual, (6) Menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual. Dapat disimpulkan pendidikan seksual anak usia dini merupakan hal penting yang harus diberikan kepada anak sedini mungkin dengan tujuan anak mengenal tubuhnya dan dapat membekalkan pengetahuan anak dalam melindungi dirinya dari tindakan kejahatan.²³

¹⁹ *Ibid*, hal 125.

²⁰ Nurhasanah Bakhtiar, Nurhayati, “Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi”, *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (2020), Vol. 3 No. 1. hal 42.

²¹ Lely Camelia dan Ine Nirmala, “Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul)”, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2017), Vol. 1, No. 1. hal 30-31.

²² Qonita Maulidya Azzahra, *Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me”*, *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, (2020), Vol. 4, No. 1. Hal 80-81

²³ *Ibid*, hal 81.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hal tersebut, tersirat bahwa tujuan utama dalam pendidikan seks pada anak usia dini hakikatnya adalah mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan serta keselamatan berdasarkan tingkat perkembangan anak. Pendidikan seks ini sebaiknya dimulai diajarkan ketika masa usia pra-sekolah dimana pada usia ini anak sudah mengenal alat kelaminnya. Perlunya pendidikan seks untuk diberikan sejak usia dini guna memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya.

E. Daftar Pustaka

- Anelka, I., Kuntjara, A. P., & Sutanto, R. P. (2020). Perancangan Media Pembelajaran Edukasi Seksual bagi Orang Tua dengan Anak Berusia 3-8 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 8.
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak paparan pornografi pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45-55.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini:” My Bodies Belong To Me”. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77-86.
- Bakhtiar, N. (2020). PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI MENURUT HADIST NABI. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 36-44.
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27-32.
- Ciptiasrini, U., & Astarie, A. D. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(1), 19-26.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118-125.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *_Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1_(2), 28-37.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal warna*, 2(2), 15-28.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal Umm*, 9(2), 109-118.
- Luthfiyatin, L., Suprijono, A., & Yani, M. T. (2020). Perubahan Perilaku Seksual Anak Terpapar Pornografi Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya

- Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya). *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 52-65.
- Mukri, S. G. (2018). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(1).
- Mulyana, R. A., & Fatimah, S. S. (2022). Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 29-39.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(1).
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129-137.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- CNN Indonesia. (2023). *Kemenpppa RI Darurat Kekerasan Seksual Anak*. Di akses pada 27 Maret 2023, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022>.
- Kemenpppa. (2021). *Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Tinggi Menteri Bintang Optimalkan Layanan Terpadu dan Komprehensif*. Di akses pada 26 Maret 2023, dari <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3478/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-tinggi-menteri-bintang-optimalkan-layanan-terpadu-dan-komprehensif>.
- Kompas, (2020), *KPAI : 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi*, diakses pada tanggal 27 Mei 2023, dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi>.
- KPAI. (2023). *Catatan Pengawasan Perlindungan Anak Di Masa Transisi Pandemi; Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas Dari Kekerasan*. Di akses pada 23 Mei 2023, dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan>.